

Sejarah dan Perkembangan Penelitian Tindakan di Indonesia

Bela Salsabila Huda, Nadila Patmalia, Regal Juliany, Viona Melva Agustin

Email: belasalsabil27@gmail.com, regaljuliany112@gmail.com, patmalianadila@gmail.com,
vionamelvaa@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Abstract

Action research plays an important role in providing a basis for actions and decisions in all aspects of human life that help discover new things or solve problems. This study uses a literature study technique from various existing studies, in which the researcher describes the history and development of action research in Indonesia. Action research is an activity to find, from several references, a theory that is relevant to a topic of discussion or problem that we find. The references in question can be in the form of books, journals, research report articles, and various websites. The first action research was proposed by the American social psychologist Kurt Lewin in 1946. In Indonesia, action research was only introduced in the late 1980s. Action research is research aimed at solving problems or improving them. Action research in the classroom emerged with efforts to improve the quality of education, such as through the Teacher Education Elementary School Teacher Project, and action research has specific research procedures that form a spiral cycle of planning, action, observation, and reflection. One model of action research in education is known as classroom action research (CAR), and is currently the most powerful tool for teachers to find solutions to learning problems.

Keywords: Action Research, History and Development

Abstrak

Penelitian tindakan berperan penting dalam memberikan dasar tindakan dan keputusan dalam semua aspek kehidupan manusia yang membantu menemukan hal-hal baru atau memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan teknik studi literatur dari berbagai penelitian yang sudah ada, dimana peneliti memaparkan sejarah dan perkembangan penelitian tindakan di Indonesia. Penelitian tindakan adalah kegiatan mencari, dari beberapa referensi, suatu teori yang relevan dengan suatu topik pembahasan atau masalah yang kita temukan. Referensi yang dimaksud bisa berupa buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan berbagai website. Penelitian tindakan pertama diusulkan oleh psikolog sosial Amerika bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Di Indonesia, action research baru diperkenalkan pada akhir tahun 1980-an. Penelitian tindakan adalah penelitian yang ditujukan untuk memecahkan masalah atau memperbaikinya. Penelitian tindakan di kelas muncul dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, seperti melalui proyek guru sekolah dasar pendidikan guru, dan penelitian tindakan

memiliki prosedur penelitian khusus yang membentuk siklus spiral perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Salah satu model penelitian tindakan dalam pendidikan dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK), dan saat ini menjadi alat yang paling ampuh bagi guru untuk mencari solusi permasalahan pembelajaran.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan, Sejarah dan Perkembangan

PENDAHULUAN

Penelitian tindakan berperan penting dalam memberikan landasan bagi tindakan dan pengambilan keputusan dalam segala aspek kehidupan manusia. Penelitian berguna untuk menemukan hal baru atau memecahkan masalah, menyelidiki keadaan, sebab dan akibat dari suatu keadaan tertentu. Keadaan ini dapat dikendalikan secara eksperimental atau berdasarkan pengamatan yang tidak terkendali. Bidang pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai persoalan kompleks yang melibatkan berbagai komponennya, dan penyelesaian persoalan pendidikan tersebut tidak dapat dilakukan sendiri oleh pemerintah yaitu Kementerian Pendidikan. Dengan kata lain, semua komponen yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, harus berkontribusi untuk mengatasi masalah dan membantu memajukan pendidikan.

Pembaharuan dan perubahan harus dimulai dari guru itu sendiri, sebagai pelaku dan garda depan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh guru. Oleh karena itu, tenaga pengajar merupakan bagian penting dari sistem pembelajaran. Dengan demikian, kualitas seorang guru sebagai seorang profesional dibidangnya melampaui penguasaan metode pengajaran dan bahan-bahan yang tersedia untuk belajar. Tidak hanya itu, tenaga pengajar juga harus memahami kebutuhan peserta didik dengan karakteristik yang unik dan khas. Salah satu dari berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kualitas tenaga pengajar yang diinginkan dapat dicapai melalui kemampuan guru dalam menguasai teori dan praktek penerapan PTK.

Action research atau penelitian tindakan memiliki cakupan yang lebih luas dari PTK karena objek penelitian tindakan tidak terbatas di dalam kelas saja, tetapi bisa juga di luar kelas, seperti sekolah, organisasi, komunitas, dan masyarakat. (Kunandar, 2008: 42) Penelitian tindakan telah dikembangkan sejak Perang Dunia II oleh psikolog sosial Amerika bernama Kurt Lewin. Ia melakukan *action research* yang bertujuan mencari solusi atas permasalahan sosial seperti pengangguran atau kenakalan remaja di masyarakat. Penelitian tindakan dimulai dengan studi sistematis tentang suatu masalah. Hasil penelitian ini kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rencana kerja untuk mencoba mengatasi masalah tersebut. Hasil dari proses refleksi ini, melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan selanjutnya.

Menurut Lewin, penelitian tindakan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu: (1) penelitian komparatif, yang membandingkan kondisi dan akibat dari

berbagai tindakan sosial; (2) penelitian yang ditujukan pada konflik sosial tertentu dan membimbing mereka untuk melakukan tindakan sosial. Pengetahuan (teori) tentang tindakan sosial dapat dikembangkan dari hasil pengamatan tindakan dalam konteks, dan penelitian tindakan Lewin umumnya menggunakan langkah-langkah spiral, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan tindakan. Penelitian tindakan tidak hanya membantu orang dan organisasi mengatasi dunia luar, tetapi juga membantu mengubah dan merefleksikan sistem mereka sendiri. Penelitian tindakan tidak hanya mengembangkan organisasi secara eksternal tetapi juga secara internal.

Di Indonesia, Model *Action Research* saat ini disebut penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam beberapa tahun terakhir, para ahli penelitian pendidikan menaruh perhatian besar pada PTK. Menurut Ebbut dan Hopkin (1993), penelitian tindakan adalah studi sistematis tentang sekelompok guru yang melakukan tindakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pelaksanaan praktik pendidikan berdasarkan refleksi mereka atas hasil tindakan tersebut. Carr & Kemmis, 1986 berpendapat dalam Burns (1999) bahwa penelitian tindakan adalah bentuk penelitian reflektif diri yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan mereka dalam praktik pendidikan dan sosial, dan pemahaman mereka tentang berbagai hal mengenai keadaan dimana penelitian dilakukan.

Classroom action research (CAR) adalah intervensi praktis dunia nyata yang dirancang untuk memperbaiki kondisi nyata. Penelitian tindakan tentunya dilakukan oleh guru untuk memperbaiki situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Tentunya hal ini membutuhkan komitmen dan kerjasama semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan penelitian tersebut di atas dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan beberapa cara. Bidang yang menjadi perhatian antara lain penyediaan sarana/prasarana pembelajaran, peningkatan kualitas guru, peningkatan alokasi biaya, pengembangan ilmu dan keterampilan belajar bagi guru, pengembangan ilmu melalui penelitian dan berbagai kegiatan lainnya.

Perkembangan PTK semakin meluas di belahan dunia ini, termasuk Indonesia yang mulai terkenal pada akhir tahun 1980-an. Di Indonesia, PTK dirintis sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, dimulai dengan renovasi jenjang pendidikan guru sekolah dasar dan kemudian meluas ke guru sekolah menengah. Saat ini, PTK lebih banyak digunakan oleh para guru sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Penelitian tersebut bermanfaat bagi staf pengajar yang meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Melalui PTK, tenaga pengajar dapat mencari solusi atas permasalahan yang muncul di kelasnya masing-masing. Selain itu, guru dapat menggunakan laporan PTK untuk mendapatkan kredit pengembangan profesi pendidik.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik studi literatur dari berbagai penelitian yang sudah ada yang mana peneliti menjabarkan mengenai sejarah dan

perkembangan penelitian tindakan di Indonesia. Studi literatur merupakan kegiatan untuk mencari sebagian teori dari beberapa referensi yang relevan dengan topik pembahasan atau masalah yang sudah kami temukan. Referensi yang dimaksud dapat melalui buku, jurnal, artikel laporan penelitian maupun berbagai situs di internet. Tujuan dari adanya studi literatur yaitu untuk memperkuat permasalahan yang ditemukan sebagai dasar teori dalam melakukan studi. Peneliti melakukan analisis data dengan cara menghimpun data maupun informasi mengenai topik pembahasan yang ditemukan selengkap-lengkapnyanya dan memilih data yang hanya sesuai dengan konteks yang sedang diteliti dimana akan dijadikan sebagai kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan pertama diusulkan oleh seorang psikolog sosial Amerika bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Ide inti Lewin kemudian diadopsi oleh Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliott, Dave Ebbutt yang dikembangkan oleh para ahli lainnya. Lewin mendirikan *Group Dynamics Research Center* di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT). Lewin menggunakan istilah penelitian tindakan untuk mencoba memecahkan masalah sosial. Dalam penelitiannya, Lewin menekankan pentingnya pengumpulan data sosial secara kolaboratif. Baru di Indonesia, *action research* diperkenalkan pada akhir tahun 1980-an. Karena itu, keberadaannya tidak diketahui secara luas. Keberadaannya sebagai sebuah kajian masih sering membawa keuntungan dan kerugian, terutama jika dikaitkan dengan kepentingan ilmiahnya.

Penelitian tindakan sendiri adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, strategi, atau metode baru untuk penerapan langsung pada pemecahan masalah di dunia kerja atau situasi dunia nyata lainnya (Suryabrata, 1983). Di luar itu, *action research* juga merupakan langkah konkrit dalam menemukan cara yang paling tepat untuk memperbaiki suatu situasi, lingkungan dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu situasi dan/atau lingkungan (McTaggart, dalam Hanurawan, 2001). Penelitian tindakan adalah penelitian yang ditujukan untuk memecahkan masalah atau memperbaikinya. Guru memecahkan masalah yang dihadapi di kelas, dan kepala sekolah memperbaiki manajemen sekolah. Fokus kajian ini adalah perbaikan proses dan perbaikan hasil kegiatan. Penelitian tindakan juga biasa dilakukan dengan meminta bantuan seorang konsultan atau pakar dari luar. Penelitian tindakan yang demikian diklasifikasikan sebagai penelitian tindakan kolaboratif atau *collaborative action research*.

Sementara itu, Grundy (1995) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman, metode dan kondisi di mana kolaborasi terjadi. Hal yang sama juga dibenarkan oleh Sagor (1992) yang mengatakan: "*Action research is conducted by people who want to do something to improve their own situation*". Seperti ahli lainnya, Calhoun (1994) juga menjelaskan bahwa *action research* merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan penampilan suatu organisasi. Penelitian tindakan dapat dilakukan oleh manajer, supervisor, dosen, guru, atau pekerja sosial lainnya. Penelitian tindakan dapat mencakup unsur-unsur berikut: (a) meningkatkan pekerjaan sendiri, (b)

berkolaborasi dengan orang atau kelompok lain untuk meningkatkan pekerjaan mereka, dan (c) berkolaborasi dengan institusi lain untuk mengusulkan atau mengembangkan sistem baru.

Suryabrata (1983) menjelaskan bahwa penelitian tindakan memiliki empat ciri, yaitu: (1) praktis, langsung, dan relevan dengan situasi dunia kerja yang sebenarnya. (2) Memberikan kerangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan perkembangan baru, yang lebih baik daripada pendekatan yang terfragmentasi dan impresionistik. Metode penelitian ini juga bersifat empiris karena penelitian ini didasarkan pada pengamatan aktual dan data perilaku, bukan pendapat subjektif berdasarkan pengalaman masa lalu. (3) Fleksibel dan mudah beradaptasi, memungkinkan adanya perubahan selama penelitian, mengorbankan kontrol untuk percobaan lapangan dan inovasi. (4) Meskipun penelitian tindakan berusaha untuk menjadi sistematis, namun kekurangan tatanan ilmiah karena lemahnya validitas internal dan eksternal. Tujuannya bersifat situasional, sampelnya terbatas dan tidak representatif, dan kontrolnya terhadap ubahan bebas sangat kecil. Oleh karena itu, walaupun hasil-hasilnya berguna untuk dimensi praktis, namun tidak secara langsung memberi sumbangan kepada ilmunya.

McTaggart (dalam Hanurawan, 2001) menjelaskan: (1) *Action research* harus dilakukan secara sistematis. (2) Penelitian tindakan bukan sekedar pemecahan masalah, tetapi juga diilhami oleh keinginan untuk memperbaiki atau mencapai hasil yang lebih baik, (3) Penelitian tindakan harus kolaboratif dan tidak dilakukan oleh orang lain atau orang yang tidak terkait dengan perbaikan pencarian kerja, (4) *Action research* bukan implementasi kebijakan, dan (5) *Action research* bukan sekedar penerapan metodologi ilmiah, tetapi juga menyangkut hal-hal lain, seperti kolaborasi, partisipasi, dan kondisi perubahan. Kemmis dan McTaggart (1997) menjelaskan bahwa penelitian tindakan memiliki prosedur penelitian yang spesifik. Proses ini membentuk siklus spiral perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila perubahan belum seperti yang diharapkan, siklus itu diulangi lagi menjadi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Sementara itu, Mckennan (Sukamto 1996) menjelaskan bahwa penelitian tindakan dapat terdiri dari satu, dua atau tiga siklus yang masing-masing meliputi: masalah, perumusan masalah, penilaian kebutuhan, ide tindakan, implementasi tindakan, evaluasi dan refleksi. Seperti ahli lainnya, Calhoun (1994) juga menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian dengan siklus: (1) pemilihan bidang dan fokus penelitian, (2) pengumpulan data, (3) pengorganisasian data, (4) analisis dan interpretasi data, (5) mengambil tindakan. Calhoun mengatakan data yang dikumpulkan sebagai dasar pengambilan keputusan tindakan bisa berasal dari data yang sudah ada, hasil penelitian terdahulu dan studi literatur. Juga John Elliott (1991) menjelaskan bahwa kegiatan penelitian tindakan meliputi: (1) masalah, (2) pengumpulan data, (3) perencanaan, (4) pelaksanaan rencana atau tindakan, dan (5) evaluasi. Sedangkan Suryabrata (1983) menjelaskan bahwa ada tujuh langkah dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) merumuskan masalah (2) menelaah kepustakaan (3) merumuskan hipotesis tindakan (4) mengatur setting dan melakukan tindakan (5) menentukan

kriteria evaluasi (6) menganalisis data dan mengevaluasi hasil, serta (7) menulis laporan.

Dalam penelitian tindakan, setelah pertanyaan diajukan, langkah selanjutnya adalah mencari informasi, yaitu mencari sebab atau hal yang menimbulkan pertanyaan tersebut. Informasi dapat diperoleh melalui observasi lapangan atau kajian literatur. Jika penyebab masalah diketahui, langkah selanjutnya adalah meneliti teori dan/atau studi yang relevan untuk mengembangkan hipotesis atau merencanakan suatu tindakan. Dalam merencanakan suatu operasi, peneliti harus berhati-hati karena selain menyiapkan semua yang dibutuhkan untuk melaksanakan operasi, peneliti juga harus memiliki alat yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data. Jika hipotesis tindakan telah dirumuskan dan persiapan sudah lengkap, langkah selanjutnya adalah menerapkan tindakan sambil mengamati. Ada dua hal utama yang harus diperhatikan, yaitu pelaksanaan tindakan itu sendiri dan dampak dari tindakan tersebut.

Langkah terakhir dalam siklus penelitian tindakan adalah refleksi. Selama langkah ini, tim peneliti kolaboratif membahas secara mendalam dan kritis pengamatan yang menyertai tindakan sebelumnya. Setiap anggota tim mencoba mengamati kemudian memeriksa: Apakah tindakan yang dilakukan berdampak atau tidak. Penelitian dihentikan apabila tindakan tersebut dianggap telah berdampak positif atau menghasilkan perbaikan. Artinya penelitian tindakan hanya membutuhkan satu siklus atau *monocycle*. Namun, jika dirasa tindakan tersebut tidak membawa perbaikan yang diinginkan, maka diperlukan pemeriksaan lebih dekat untuk menemukan alasan "kegagalan" ini. Hal ini mungkin karena tindakan yang tidak dilakukan sesuai rencana, atau karena rencana tindakan yang kurang tepat.

Hanya dalam refleksi seperti itu tim peneliti dapat menemukan jalan keluar yang lebih baik, menemukan strategi baru yang lebih efektif, dan mengantisipasi faktor penghambat. Selanjutnya, hasil refleksi tersebut digunakan untuk menyusun rencana aksi selanjutnya. Dalam hal ini, penelitian tindakan memerlukan dua siklus atau lebih, yang berarti beberapa siklus. Tidak ada spesifikasi berapa lama waktu yang diperlukan untuk setiap siklus dan jumlah siklus untuk setiap studi tindakan. Itu semua tergantung pada tim peneliti, waktu dan dana yang tersedia.

Terdapat beberapa model penelitian tindakan diantaranya: (1) *Participatory Action Research* (PAR) Model penelitian ini sering dilakukan sebagai strategi transformasi sosial, menekankan partisipasi masyarakat, kesadaran kepemilikan proyek, dan kesadaran tindakan. riset. Masalah sosial berbasis komunitas. Dalam jenis penelitian ini, rekayasa perubahan sosial direncanakan dan kemudian dilaksanakan, diamati dan dievaluasi/direfleksikan setelah jangka waktu tertentu beroperasi (2) *Critical Action Research* (CAR) Jenis penelitian ini biasanya dilakukan secara kolektif oleh kelompok tertentu. Pertanyaan latihan kritis dengan penekanan pada bekerja menuju tindakan untuk memperbaiki kondisi, seperti yang terkait dengan ketidaksetaraan gender atau ras. Tim peneliti masuk dan bergabung dengan kelompok sasaran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fokus penelitian tindakan, sambil melakukan tindakan yang telah direncanakan bersama kelompok sasaran (3) *Institutional*

Action Research (IAR) Jenis penelitian model ini biasanya dilakukan oleh manajemen atau organisasi untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas lembaga. Tindakan yang diambil ditujukan untuk mengatasi masalah organisasi atau manajerial melalui pertukaran pengalaman kunci. Penelitian ini dilakukan dengan konsultan yang memiliki keahlian dalam menerapkan tindakan perubahan untuk meningkatkan kinerja organisasi atau manajerial (4) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Biasanya dilakukan oleh seorang guru di kelas atau sekolah tempatnya mengajar, dengan fokus untuk menyempurnakan atau meningkatkan proses belajar dan praktek. Guru merencanakan perubahan yang akan dilakukan saat mengamati bersama siswa, dan pengamat lainnya (jika ada), dan proses pembelajaran mengikuti jadwal pembelajaran yang biasa.

Salah satu model penelitian tindakan dalam pendidikan dikenal dengan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat erat kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang melibatkan refleksi dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suyanto, 1997: 4). PTK berupaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menunaikan tugasnya.

Suyatno (1997) mengutip pandangan McNiff tentang penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri, yang hasilnya dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, dan pengembangan keterampilan mengajar. Dalam PTK, guru dapat meneliti sendiri praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian guru terhadap siswa dari sudut pandang interaksi dalam proses pembelajaran. Akibatnya, guru dapat meningkatkan praktik pembelajaran dan membuatnya lebih efektif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini dimungkinkan karena setelah mencermati aktivitas siswa di kelas dengan melibatkan mereka dalam tindakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, guru akan memiliki umpan balik yang sistematis terhadap apa yang telah dilakukan selama ini dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru dapat membuktikan apakah suatu teori belajar-mengajar dapat diterapkan dengan baik di kelas atau tidak. Bila ada teori yang tidak cocok, maka ia harus segera menggantinya dengan teori yang lebih cocok lagi.

Dalam PTK, guru dapat menyaksikan, merasakan, mengamati dan menilai apakah praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini efektif atau tidak. Karena itu, ketika guru tentu saja mengetahui bahwa hasil pengamatan yang cermat dan cermat adalah pekerjaan rumah siswa yang ketat tidak akan membawa manfaat bagi siswa kecuali stress, maka dia dapat mengganti pekerjaan rumah dengan cara yang lebih baik. Pergantian ini tentunya harus berdasarkan hasil observasi atau penelitian. Sebaliknya, jika guru menemukan bahwa praktik dan metode pembelajaran yang diberikannya kepada siswa membuahkan hasil yang positif, maka hal itu dapat dipertahankan.

Melalui PTK, guru dapat mencoba berbagai tindakan dalam bentuk beberapa rencana pembelajaran, seperti bereksperimen dengan bahan bacaan

dengan gambar dan cerita yang menarik, dan cara lain yang dapat mendukung efek pembelajaran. Pada dasarnya, semua jenis penelitian adalah upaya memecahkan persoalan (*problem solving*). Begitu pula dengan PTK yang berupaya memecahkan permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun begitu, PTK memiliki karakteristik tersendiri, yaitu bahwa problem yang menjadi objek penelitian berangkat dari masalah pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Problem tersebut dinilai oleh sang guru sebagai penghalang terhadap kelancaran dan keefektifan belajar mengajar. Dengan demikian, PTK dapat dilaksanakan bila guru merasakan dan menyadari terdapat persoalan yang terkait dengan proses dan hasil pembelajaran yang ia laksanakan.

Tujuan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* adalah untuk menambah dan menyempurnakan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. W.R. Suyatno (1997: 8) mengutip Berger yang mengatakan bahwa tujuan utama penelitian tindakan di kelas adalah untuk mengembangkan keterampilan guru berdasarkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru di kelas, bukan untuk memperoleh pengetahuan umum di lapangan. Ditinjau dari tujuan, PTK merupakan salah satu cara strategis yang digunakan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan. McNiff (Suyatno, 1997) mengemukakan bahwa dasar utama dilakukannya penelitian tindakan kelas adalah perbaikan. Penilaian tindakan kelas di Indonesia mulai berkembang pada akhir tahun 1990-an. Penelitian tindakan di kelas muncul ketika upaya peningkatan mutu pendidikan dimulai, seperti Proyek Guru Sekolah Dasar melalui Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Mereka belajar melalui program-program pascasarjana LPTK seperti di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Malang, dan beberapa LPTK lainnya.

Rochiati wiriaatmadja (2006) mensejarahkan perkembangan PTK di Indonesia bahwa pada tahun 1994-1995, proyek PGSD memprogramkan penelitian kebijakan dan penelitian tindakan dengan topik seputar sekolah dasar. Kemudian pada tahun berikutnya 1996- 1997, proyek guru SD memprogramkan penelitian tindakan kelas bagi dosen-dosen PGSD di seluruh Indonesia bekerjasama dengan guru-guru sekolah dasar. Kebijakan pemerintah membumikan PTK di Indonesia sebagai salah satu model penelitian bagi guru dalam upaya peningkatan kinerja dan perbaikan proses pembelajaran mendapat moment penting setelah diundang-undangkan UU No. 14 tahun 2004 tentang guru dan dosen. Dimana sebelumnya telah dibuat Keputusan menteri pendayagunaan aparatur negara no. 84 tahun 1993, keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan dan kepala badan administrasi negara nomor 0433/p/1993, nomor 25 tahun 1993, keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 025/O/1995, mempersyaratkan bagi seorang guru yang akan naik setingkat lebih tinggi dari golongan sebelumnya dan seterusnya (sertifikasi) wajib bagi mereka mengumpulkan angka kredit pengembangan profesi.

Peraturan pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang guru dan permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru, yang menekankan kompetensi profesional dengan memiliki kemampuan dibidang penelitian tindakan kelas. Dengan munculnya PTK diharapkan akan menghapus paradigma

seperti itu. Gurulah yang lebih tahu permasalahan yang ada di kelasnya, yang pada gilirannya guru jugalah yang berperan mencari solusinya. PTK saat ini merupakan sarana yang paling ampuh dalam mencari solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran yang dialami guru.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan pertama diusulkan oleh psikolog sosial Amerika Kurt Lewin pada tahun 1946. Baru di Indonesia, action research diperkenalkan pada akhir tahun 1980-an. Karena itu, keberadaannya tidak diketahui secara luas. Pada tahun 1994-1995, proyek PGSD memprogramkan penelitian kebijakan dan penelitian tindakan dengan topik seputar sekolah dasar. Kemudian pada tahun berikutnya 1996- 1997, proyek guru SD memprogramkan penelitian tindakan kelas bagi dosen-dosen PGSD di seluruh Indonesia bekerjasama dengan guru-guru sekolah dasar. *Action research* adalah langkah konkrit untuk menemukan cara yang paling tepat untuk memperbaiki kondisi, keadaan dan menambah pengetahuan tentang situasi dan/atau keadaan (McTaggart, dalam Hanurawan, 2001). Penelitian tindakan memiliki prosedur penelitian yang spesifik, membentuk siklus spiral perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Salah satu model penelitian tindakan dalam pendidikan dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK), dan saat ini menjadi alat yang paling ampuh bagi guru untuk mencari solusi permasalahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, E. F. (1994). *How to use Action research in the self renewing school*. Alexandria: SCD
- Carr, W & Kemmis, S. (1986). *Becoming Critical. Education, Knowledge, and Action Research*. Deakin: The Deakin University.
- David Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research* (Philadhelpia: Open University Press, 1993), 32.
- Elliot, J. (1991). *Action research for educational change*. Great Britain: Biddles Ltd.
- Grundy, S. (1995). *Action research as on-going professional Development*. Canberra: Accord.
- Hanurawan, Fattad, dkk. (2001). *Kontroversi Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Malang:UM
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 51–55.
- Rochiati Wiriaatmadja (2006). *Metode penelitian tindakan kelas: untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sagor, R. (1992). *How to conduct Collaborative Action research*. Alexandria: SCD
- Sukamto. (1996). *Pedoman Penelitian terapan untuk Guru Kejuruan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali

Suyanto. (1997). Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.